

EVALUASI PELAKSANAAN STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MELESTARIKAN ONDEL-ONDEL DI JAKARTA

Amsal Salomo, Dorien Kartikawangi
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Email: dorien.kartika@atmajaya.ac.id

Diterima: 20 Juni 2022; Direvisi: 12 Oktober 2022; Disetujui: 23 November 2022

Abstrak

Ondel-ondel merupakan salah satu budaya Betawi dan kelestariannya merupakan tanggung jawab Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui evaluasi strategi dan implementasi komunikasi Dinas Kebudayaan DKI Jakarta dalam memperbaiki dan melestarikan budaya ondel-ondel ini. Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini meliputi strategi, implementasi dan evaluasi program komunikasi. Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dan implementasi yang dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan DKI Jakarta dalam upaya memperbaiki dan melestarikan citra budaya ondel-ondel melalui program dan kebijakan yang diambil sudah cukup baik. Namun, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta diharapkan untuk membuat kebijakan serta program yang dapat memberdayakan para pengrajin ondel-ondel, agar para pengamen agar ondel-ondel agar tetap mendapatkan penghasilan dengan tetap memperhatikan fungsi ondel-ondel sebagai ikon budaya.

Kata Kunci: Evaluasi Komunikasi, Implementasi Program, Ondel-ondel, Strategi Komunikasi

Abstract

Ondel-ondel is part of the Betawi culture and its preservation is the duty of the Jakarta Culture Agency. This study aims to find out and evaluate the communication strategy and implementation of the Jakarta Culture Agency in improving and preserving the image of the ondel-ondel culture. Theories used in this study include communication strategy, implementation, and evaluation. This study used a qualitative descriptive approach method using interviews and documentation. The results showed that the strategy and implementation implemented by the Jakarta Culture Agency to improve and preserve the image of ondel-ondel through the programs and policies were relatively effective. However, the Jakarta Culture Agency is expected to launch policies and programs that can empower ondel-ondel craftsmen so that buskers can still earn income and pay attention to the function of ondel-ondel as a cultural icon.

Keywords: Communication Evaluation, Communication Strategy, Ondel-ondel, Program Implementation

Pendahuluan

Betawi merupakan suku paling besar di Jakarta yang mempunyai berbagai kegiatan kebudayaan yang masih eksis sampai saat ini. Beberapa budaya betawi yang terkenal ada kerak telur, tanjidor, lenong dan ondel-ondel (Maharani, 2021). Kerak Telor merupakan makanan khas suku Betawi selain Gado-gado. Tanjidor merupakan budaya Betawi yang sering muncul pada upacara pernikahan adat Betawi. Sedangkan Lenong merupakan kesenian tradisional teater khas Betawi yang menggunakan bahasa Betawi dalam pemeranannya, selain itu jumlah pemeran yang terlibat tidak lebih dari 10 orang. Adapun ondel-ondel merupakan salah satu budaya Betawi yang berbentuk boneka raksasa yang sangat unik. ondel-ondel biasanya ditampilkan pada acara sunatan, pernikahan dan beberapa acara lainnya.

Ondel-ondel sebagai salah satu ikon Jakarta merupakan budaya yang hidup berdampingan dengan masyarakat DKI Jakarta. Jika ikon daerah lain kebanyakan ditampilkan pada acara-acara khusus, lain halnya dengan ondel-ondel. Selain sebagai peragaan budaya, ondel-ondel juga sering dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan uang. Di sepanjang jalan di Jakarta, sering dijumpai anak kecil maupun orang dewasa mengenakan boneka raksasa ini berkeliling sambil diiringi Gembang Kromong. Dengan kata lain ondel-ondel dijadikan sebagai objek untuk mengais rezeki.

Jika dahulu ondel-ondel dijadikan sebagai benda budaya, sekarang citra ondel-ondel menjadi buruk karena disalahgunakan oleh orang-orang yang ingin mencari rezeki dengan mengamen. Beberapa pengamen yang menggunakan ondel-ondel, memiliki kesan memaksa orang-orang untuk memberikan uang kepada mereka. Hal ini menyebabkan beberapa orang menghindar ketika melihat pengamen ondel-ondel dari kejauhan.

DKI Jakarta memiliki institusi yang mewadahi setiap jenis budaya yang tumbuh dan berkembang di DKI Jakarta. Institusi tersebut adalah Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. Dinas Kebudayaan DKI Jakarta seharusnya melihat fenomena ini sebagai suatu tantangan untuk melestarikan budaya ondel-ondel yang terancam oleh penggunaan yang tidak sebagaimana mestinya.

Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha untuk mencari tahu strategi dan implementasi komunikasi Dinas Kebudayaan DKI Jakarta dalam melestarikan budaya ondel-ondel yang semakin hari semakin terkikis unsur budayanya, serta strategi

komunikasi Dinas Kebudayaan DKI Jakarta dalam memperbaiki citra budaya ondel-ondel di mata masyarakat.

Dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat umum diperlukan perencanaan matang dalam bentuk strategi. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan organisasi yang dalam kaitannya berhubungan dengan tujuan jangka pendek maupun jangka panjang serta program tindak lanjut alokasi sumber daya. Intinya setiap sumber daya yang tersedia harus dimanfaatkan dalam setiap strategi yang dibentuk. Strategi komunikasi merupakan tahapan komunikasi yang dimulai dari tahap perencanaan (*planning*) dan manajemen komunikasi (*management communication*) berupa implementasi (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*) guna mencapai tujuan yang diinginkan (Smith, 2020).

Strategi yang telah disusun, kemudian diimplementasikan dalam program-program komunikasi dan dievaluasi untuk melihat kesesuaian antara strategi dan implementasi yang telah dijalankan. Terdapat beberapa tahapan dalam proses perencanaan strategi komunikasi yaitu mengenal khalayak, menyusun pesan dan menentukan metode penyampaian pesan (Smith, 2020). Dalam komunikasi, komunikator akan menyampaikan pesan kepada komunikan. Dalam hal ini komunikannya adalah khalayak atau orang banyak atau lebih dari satu orang. Ketika menyusun rencana strategi komunikasi penting untuk mengenal siapa khalayak, baik dari segi demografi, psikografi maupun budaya mereka.

Ketika pesan untuk khalayak telah disusun, metode yang digunakan juga harus diperhatikan. Apakah metode yang digunakan akan memberikan efek atau tidak. Terdapat dua metode dalam membuat strategi komunikasi, yaitu metode *redundancy* dan metode *canalizing* (Oktaviani et al., 2019), yaitu metode penyampaian pesan dengan cara mengulang-ulang pesan yang ingin disampaikan. Pesan yang terus dilakukan secara berulang akan menarik perhatian khalayak dan pesan tersebut akan terus teringat oleh memori khalayak. Dari metode ini, komunikator akan memiliki kesempatan untuk memperbaiki pesan, jika dalam isinya masih terdapat kekurangan. Metode ini banyak digunakan oleh perusahaan dalam membuat iklan atau kampanye. Metode *Canalizing*, yaitu metode penyampaian pesan dimulai dengan komunikator mengenal khalayak terlebih dahulu dan kemudian menyampaikan pesan sesuai dengan kepribadian serta

sikap daripada khalayak. Metode ini biasanya banyak digunakan lewat media sosial, di mana algoritma media sosial mempengaruhi konten yang diterima.

Studi terdahulu dengan judul “Strategi Komunikasi Kepala Adat dalam Melestarikan Kesenian Beluk” meneliti strategi perencanaan pesan dan metode penampaian pesan serta sosialisasi kesenian beluk. Penelitian ini menggunakan teori strategi komunikasi dan interaksi simbolik, dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Oktaviani et al., 2019). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penelitian tentang strategi komunikasi dan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan strategi pesan dan interaksi simbolik, sementara penelitian ini menggunakan teori *redundancy* dan *canalization*.

Penelitian sebelumnya tentang “Strategi Komunikasi Komunitas Hong dalam Melestarikan Permainan Tradisional” meneliti strategi komunikasi komunitas dengan menggunakan teori strategi komunikasi dan komunikasi minat, dan metode kualitatif serta pendekatan studi kasus (Retno, 2016). Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian strategi komunikasi, tetapi memiliki perbedaan penggunaan teori serta metode penelitiannya. Kedua penelitian tersebut memberikan referensi bagi peneliti untuk memfokuskan penelitian pada tema kebudayaan.

Sedangkan penelitian dengan judul “Strategi Komunikasi Komunitas Waybemetrio dalam Melestarikan Wayang Beber di Jakarta” meneliti strategi komunikasi komunitas dalam memperhatikan eksistensi Wayang Beber dengan menggunakan teori strategi komunikasi dan komunikasi kelompok, serta pendekatan kualitatif (Putra, 2021). Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada strategi komunikasi dan pendekatan kualitatif yang digunakan, tetapi memiliki perbedaan pada penggunaan teori komunikasi kelompok. Penelitian lainnya, “Strategi Pengembangan Kuliner Tradisional Betawi di DKI Jakarta” lebih memfokuskan pada kuliner dan pengembangan pemasaran tidak dari perspektif komunikasi (Untari et al., 2018). Kedua penelitian ini memberikan referensi terkait budaya Betawi dan menjadi alasan peneliti memfokuskan penelitian pada objek budaya Betawi di DKI Jakarta yaitu ondel-ondel.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa persamaan antara penelitian yang pernah dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kebudayaan dan meneliti strategi yang dipilih dalam program. Sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah pada objek serta subjek penelitian serta perolehan data sekunder.

Berdasarkan paparan tersebut, tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi yang dilakukan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta dalam memperbaiki dan melestarikan budaya Betawi ondel-ondel dan evaluasinya berdasarkan pendapat budayawan, pengamen/pelaku seni dan masyarakat terkait dengan program dan kebijakan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dan implementasi komunikasi Dinas Kebudayaan DKI Jakarta dalam upaya memperbaiki dan melestarikan citra budaya Betawi. Selain itu, dideskripsikan juga evaluasi dari para pemangku kepentingan. Metode penelitian kualitatif merupakan landasan penelitian yang mencakup wawancara sekelompok orang atau satu lawan satu, observasi partisipan yang dilakukan secara luring maupun daring, analisis tekstual baik tulisan maupun elektronik (Tracy, 2020).

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat dalam sebuah penelitian maka sumber-sumber data yang diperoleh harus kredibel. Pada penelitian ini, wawancara merupakan proses perolehan data yang paling relevan untuk menjawab masalah penelitian. Wawancara menurut Roulston & Choi merupakan proses mendapatkan data dengan teknik wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur, di mana pertanyaan yang disusun oleh peneliti akan berkembang sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh para narasumber selama wawancara berlangsung (Dwifatma, 2021).

Pada penelitian ini, yang menjadi informan atau narasumber adalah mereka yang mengetahui tentang seluk beluk tentang ondel-ondel maupun kebudayaan Betawi serta mereka yang terlibat langsung dalam kebudayaan Betawi seperti seniman ataupun pengamen ondel-ondel. Pertanyaan yang diajukan terkait dengan fenomena budaya ondel-ondel yang semakin kesini fungsinya sebagai budaya hampir terkikis oleh oknum tertentu. Selain itu wawancara juga akan menanyakan terkait dengan strategi komunikasi dan implementasi pelestarian budaya ondel-ondel di Jakarta.

Tabel 1. Daftar Narasumber

No	Nama	Pekerjaan/Jabatan	Perolehan Data
1	Wulandari, S. Sn	Ka Seksi Komunitas dan Masyarakat Disbud DKI Jakarta	Wawancara Langsung
2	Warsiningsih, S. Sn	Ka Seksi Pelaku Budaya Disbud DKI Jakarta	Wawancara Langsung
3	Farza Elvinra, S. Sos, M. Pd	Ka Seksi Lembaga Kebudayaan Disbud DKI Jakarta	Wawancara Langsung
4	Kharisma Pratiwi Natsir, S. Sn	Staf Seksi Lembaga Kebudayaan Disbud DKI Jakarta	Wawancara Langsung
5	Yunita Irmania, A. Md	Staf Seksi Komunitas dan Masyarakat Disbud DKI Jakarta	Wawancara Langsung
6	David Nurbianto	Seniman muda Betawi	Liputan Redaksi Trans7
7	Prof. Yasmin Sahab	Antropolog Universitas Indonesia	Liputan Redaksi Trans7
8	Andi Yahya Saputra	Wakil Ketua Lembaga Kebudayaan Betawi	Liputan CNN Indonesia, Merdeka.com
9	Nur Kaidah	Pemilik Sanggar Ondel-ondel Adzam	Fokus Tutor Channel
10	Eman Suratman	Pemilik Sanggar Pancawarna	Fokus Tutor Channel
11	Rian	Pengamen Ondel-ondel	Liputan I News TV
12	Rizki Rianto	Pengamen Ondel-ondel	Liputan CNN Indonesia
13	Rahmat	Ketua RT 007, Kel. Grogol, Jakbar	Wawancara Langsung
14	Tubagus	Karyawan Swasta	Liputan CNN Indonesia
15	Afif	Mahasiswa Universitas di Jakarta	Liputan CNN Indonesia

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan melalui media massa seperti berita daring, serta media sosial Youtube. Pengamatan berfokus pada pemberitaan negatif terkait ondel-ondel serta keluhan beberapa *netizen*/pengguna media sosial terkait dengan penggunaan ondel-ondel sebagai alat untuk mengamen.

Selain itu, wawancara juga berfokus pada pendapat ahli budaya Betawi dan antropolog terkait dengan fenomena penggunaan ondel-ondel sebagai alat mengamen. Sumber yang digunakan bersumber portal berita maupun media sosial yang sudah terbukti kualitas dan kredibilitasnya seperti CNN Indonesia, liputan I News TV, Liputan Redaksi Trans 7 Official serta liputan dokumentasi akun YouTube Melotot Television dan Fokus Tutor Channel.

Perolehan data pada penelitian ini didasarkan pada wawancara, informasi dari sumber kredibel, dokumentasi pendukung serta informasi lainnya. Triangulasi pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Data yang diperoleh tersebut kumpulan, direduksi, disajikan dan disimpulkan dalam bentuk narasi (Miles et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Strategi dan Implementasi Dinas Kebudayaan DKI Jakarta

Setiap program komunikasi yang dilaksanakan perlu untuk menentukan strategi-strategi yang tepat. Salah satu hal yang paling penting adalah menentukan khalayak. Khalayak merupakan sasaran akhir dari setiap program komunikasi. Agar hasil dari program komunikasi yang dihasilkan maksimal maka, program komunikasi yang disampaikan harus dapat diterima oleh khalayak dengan baik

Dalam upaya pelestarian budaya Betawi yaitu *icon* ondel-ondel, Dinas kebudayaan DKI Jakarta melakukan strategi berupa memberikan informasi yang sejujurnya dan sebenarnya kepada khalayak yaitu masyarakat. Hal ini dilakukan agar setiap informasi yang diberikan tidak memiliki kesalahan persepsi. Seperti yang disampaikan Wulan, Kepala Seksi Komunitas dan Masyarakat Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.

Jika dilihat dari metode serta target audiensnya, masyarakat serta pelaku seni memang menjadi dua sasaran dalam mengimplementasikan program yang dijalankan. Tetapi, Wulan menambahkan bahwa banyak program yang dilaksanakan lebih menasar kepada pihak yang berkaitan langsung dengan ondel-ondel. Nantinya mereka yang akan menampilkan ondel-ondel kepada masyarakat.

Artinya, strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta fokus khalayaknya adalah pada pelaku seni serta masyarakat. Pelaku seni dan masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat DKI Jakarta. Sedangkan pelaku seni adalah mereka yang terlibat dalam pembuatan *icon* ondel-ondel, komunitas budaya betawi serta mereka yang secara tidak langsung terlibat juga dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ondel-ondel tersebut. Dalam penyusunan strategi dari setiap program komunikasi, menentukan isi pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak sangat penting. Pesan yang disampaikan diharapkan dapat berpengaruh terhadap pemikiran serta perilaku dari khalayak yang menjadi target.

Dinas kebudayaan DKI Jakarta telah menyusun pesan-pesan komunikasi kepada khalayak yaitu masyarakat dengan menggunakan beberapa cara. Salah satunya dengan menggunakan media sosial. Dalam pesannya, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta konsisten untuk menampilkan bentuk dan desain ondel-ondel yang sesungguhnya, agar setiap masyarakat benar-benar tahu dan paham bentuk ondel-ondel yang sesungguhnya seperti yang disampaikan WLN.

“...yang sederhana aja kita melalui medsos, media sosial itu lewat instagram, facebooknya terus websitenya. Kalau ada kegiatan kita bikin banner, kita selalu menampilkan ondel-ondel yang sebenarnya.” (WLN, wawancara, 17 November 2021)

Selain WLN, WNH menambahkan bahwa pesan yang disusun tidak hanya Dinas Kebudayaan saja yang membuatnya, tetapi juga bekerja sama dengan pelaku kesenian ondel-ondel seperti pengrajin serta masyarakat.

“Jangan salah ya, yang melakukan itu bukan hanya kami saja. Tapi kan ada wilayah-wilayah ada suku Dinas Kebudayaan ya. kemudian bisa terjun langsung ke pembuat ondel-ondel itu, mereka juga melaksanakan pelatihan juga kan.” (WHN, wawancara, 17 November 2021)

Artinya, dalam proses penyusunan pesan yang disampaikan kepada masyarakat, Dinas Kebudayaan DKI tidak melakukannya sendiri. Dinas Kebudayaan DKI Jakarta bekerja sama dengan suku dinas kebudayaan, pembuat ondel-ondel serta pihak terkait lainnya. Penyusunan pesan yang dilakukan juga menyesuaikan dengan target audiens

yaitu masyarakat dan pelaku seni. Selain itu, pesan yang disampaikan juga berusaha untuk memberikan pengertian kepada masyarakat bahwa inilah fungsi dan bentuk ondel-ondel yang sesungguhnya.

Ketika ditanya terkait dengan metode yang digunakan, WLN mengatakan bahwa kedua metode ini sama-sama digunakan, karena sasaran atau audiens yang ditentukan beragam, sebagai berikut:

“Iya, kedua metode itu cukup sesuai dengan program-program Dinas Kebudayaan DKI, kalau redundancy, kita lakukan pembinaan terus menerus dan berkelanjutan kepada pengamen ataupun pelaku seni. Sedangkan yang satu apa namanya? Canalizing, ya metode canalizing kita kita berikan pelatihan kepada setiap pengamen ataupun komunitas dari masyarakat Betawi terkhusus ondel-ondel ini. Jadi, ya kedua metode itu digunakan dalam implementasinya.” (WLN, wawancara, 17 November 2021)

Setiap program komunikasi yang telah disusun lewat strategi-strategi harus dijalankan dengan baik. Dalam mengimplementasikan program perbaikan dan pelestarian citra ondel-ondel. Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta berpegang teguh pada produk hukum yang telah disahkan. Produk hukum tersebut meliputi PERDA No 4 tahun 2015 tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi, PERGUB No. 229 tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pelestarian Kebudayaan Betawi serta INGUB No. 45 tahun 2020 tentang Penciptaan dan Pengembangan Ekosistem Berkesenian di Provinsi DKI Jakarta agar upaya pelestarian tidak melenceng dari visi dan misi pemerintah provinsi DKI Jakarta. Dalam praktiknya, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta menggunakan kedua metode tersebut.

Kemudian, terkait dengan hubungan dengan pemerintah pusat, WLN mengungkapkan bahwa upaya pelestarian ondel-ondel juga implementasikan dengan bekerja sama dengan mitra-mitra terkait seperti lembaga pendidikan, pemerintah pusat, dinas terkait serta masyarakat.

“Ya pasti, pasti kita selalu ada mitra terkait dengan budaya. Misal dengan universitas, misalnya IKJ, UNJ, UI, kemudian ada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kemudian bahkan dengan Dinas Pendidikan, yang kantornya ada disini. Kita selalu bermitra ya, termasuk siswa, sekolah. itu pasti ada mitra-mitranya. Selain yang disampaikan pak Farza, selain dengan Dinas Sosial, Dinas Tenaga Kerja, ada Satpol PP, Dinas Sosial, itu juga mitra. Memang kerja bareng sebenarnya.” (WLN, wawancara, 17 November 2021)

Selain metode *redundancy*, Dinas kebudayaan DKI Jakarta nyatanya juga menggunakan metode *canalizing*.

“...Sedangkan metode canalizing kita kita berikan pelatihan kepada setiap pengamen ataupun komunitas dari masyarakat Betawi terkhusus ondel-ondel ini. Jadi, ya kedua metode itu digunakan dalam implementasinya.” (WLN, wawancara, 17 November 2021)

Dalam implementasi menggunakan metode *canalizing*, WLN menambahkan bahwa Dinas Kebudayaan juga telah melakukan pembinaan dengan memberikan pelatihan dan lokakarya terhadap pengrajin ondel-ondel. Selain itu penelitian-penelitian juga terus dilakukan dalam upaya pelestarian Ondel-ondel.

“Itu yang sederhana yang kita lakukan seperti itu. yang selanjutnya melalui workshop-workshop, melalui pelatihan pembuatan ondel-ondel, itu pernah kita lakukan sering kita lakukan. Terus melalui pembinaan, melalui penelitian-penelitian termasuk melalui tenaga ahli termasuk untuk meneliti terkait dengan ondel-ondel, kemudian diperkenalkan dalam sebuah tulisan atau pun karya.” (WLN, wawancara, 17 November 2021)

Evaluasi Implementasi Strategi Dinas Kebudayaan DKI Jakarta

Budayawan dan pelaku seni merupakan seseorang dan sekelompok orang yang turut serta dalam upaya pelestarian suatu budaya. Selain Dinas Kebudayaan, mereka juga menjadi pionir keberlangsungan dari suatu budaya. Dalam upaya pelestarian ondel-ondel oleh Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, pendapat mereka juga baik untuk didengarkan. Pendapat mereka merupakan salah satu evaluasi terkait dengan program komunikasi yang dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.

Dilansir dari Redaksi Trans 7 Official (2016), Seniman muda Betawi, DN mengungkapkan bahwa para pengamen ondel-ondel tidak merepresentasikan budaya betawi karena tidak menggunakan pakaian yang layak.

“Yang saya sayangkan adalah ketidakpahaman pengamen ondel-ondel terhadap esensi ondel-ondel itu sendiri. Jadi, image ondel-ondel itu kesannya kumuh lah, jelek, dekil lah, kadang kotor, karena yang ngamen juga cuma pakai celana pendek, sandal jepit, celana robek-robek, baju kaos. Itu kan nggak dan bukan representatif betawi.” (DN, liputan Trans7, 2016)

Menanggapi fenomena yang ada, antropolog dari Universitas Indonesia, YS dalam wawancara dengan Redaksi Trans 7 Official (2016) beranggapan bahwa hal tersebut merupakan hal kreatif yang dilakukan oleh masyarakat kelas bawah dan ini merupakan suatu hal yang baru setelah fungsinya sebagai penolak bala.

“Sedangkan ondel-ondel, tadinya juga milik kelas bawah, lalu naik ke atas. Kemudian, ada kelompok kelas bawah yang menggunakan kesempatan ini. Mereka kreatif, mereka mencari rezeki dengan berkeliling, apa namanya... mengamen gitu ya dari satu tempat ke tempat yang lain. Dan hal ini bukan suatu hal yang baru. Justru ini salah satu fungsi ondel-ondel. Setelah fungsi aslinya sebagai penolak bala.” (YS, wawancara Trans7, 2016)

Dikutip dari wawancara CNN Indonesia (2021) dengan YAS, budayawan Betawi sekaligus Wakil Ketua Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) pada April 2021, menanggapi penggunaan ondel-ondel sebagai alat mengamen, Yahya Andi Saputra berpendapat bahwa mengamen merupakan salah satu cara seniman untuk memelihara keberlangsungan budaya tersebut.

“Kalau mengamen itu memang sudah menjadi salah satu cara kesenian atau seniman tradisional, khususnya Ondel-ondel untuk memelihara dirinya. Yang sekarang kita bisa lihat sendiri, sampai jam 10 jam 11 malam, mereka masih keliling. Mereka pakai dorongan, pakai CD, pakai musik yang itu. Kadang mereka anak-anak, tanpa menghiraukan keselamatan mereka. Yang jelas mereka cuma pakai satu aja, itu yang membuat rusak.” (YAS, wawancara CNN, April 2021)

Terkait penertiban ondel-ondel YAS menambahkan bahwa pemerintah tidak semestinya melarang tetapi menetapkan aturan dan regulasi yang tepat.

“Pemerintah tidak perlu melarang ondel-ondel untuk ngamen, tapi tempat dan regulasinya saja diatur.” (YAS, wawancara CNN, April 2021)

Program demi program pemerintah DKI Jakarta lewat Dinas Kebudayaan DKI Jakarta yang ingin memperbaiki dan melestarikan budaya ondel-ondel mendapatkan dukungan dari budayawan Betawi. Dikutip dari Usman (2020) pada Desember 2020, YAS berpendapat perlu penyelarasan antara pemerintah dengan mereka para komunitas kebudayaan dalam memperkuat dan memajukan budaya Betawi. YAS berpendapat bahwa, pemerintah harus mengakomodasi kegiatan masal di ruang publik seperti mal misalnya.

“Harus ada kegiatan massal di ruang-ruang publik untuk menghidupi semangat dan melanjutkan hidup kebudayaan tradisional ini, di mall kek, di tempat hiburan lain harus ada. Dan pemerintah mempunyai otoritas untuk hal itu.” (YAS, merdeka.com, Desember 2020)

Pengamen ondel-ondel menjadi pihak yang kontroversi dalam permasalahan ini. Mereka dianggap telah menodai budaya ondel-ondel karena penggunaannya yang belum tepat. Namun, disisi ada yang beranggapan bahwa kegiatan ini merupakan salah satu unsur pengenalan dan pelestarian budaya Betawi yakni ondel-ondel.

Dalam liputan akun Youtube Hidayat (2016) dengan judul “Film Dokumenter Ondel-ondel Masa Kini”, NK yang merupakan seorang pemilik sanggar seni ondel-ondel dengan nama Sanggar Seni Adzam mengungkapkan pendapatnya yang tidak setuju akan larangan penggunaan ondel-ondel sebagai alat mengamen. Menurutnya hal tersebut bisa memperkenalkan serta melestarikan kebudayaan Betawi asli tersebut.

“Saya tidak setuju dengan adanya larangannya untuk mengamen, karena dengan adanya cara mengamen itu dapat mengenal adanya kebudayaan Betawi, kita dapat melaksanakan atau melestarikan kebudayaan Betawi aslinya.” (NK, Youtube, 2016)

Masih dalam liputan yang sama, ES yang merupakan ketua sanggar Pancawarna mengharapkan pemerintah serta budayawan senior betawi memberikan arahan serta memberikan tempat bagi mereka yang menggantungkan hidup dari kegiatan mengamen menggunakan ondel-ondel ini.

“Kalau emang dari sesepuh betawi ada yang pro dan kontra, tolong arahkan sanggar-sanggar teman yang lain dikasih tujuan, dikasih tempat gitu lho. Jangan dicuekin aja.” (ES, wawancara, 17 November 2021)

Dalam wawancara dengan Lintas iNews (2021), R yang merupakan pengamen menanggapi kebijakan pemerintah yang melarang penggunaan ondel-ondel sebagai alat mengamen membuatnya pasrah dan akan mencari pekerjaan lain.

“Kalau menurut saya sih, kalau memang itu keputusan aturan pemerintah, saya pasrah saja. Kalau emang dilarang, saya usaha untuk nyari kerjaan lain saja.” (R, INEWSTV, April 2021)

Dalam liputan CNN Indonesia (2021) pada April 2021, RR yang menjadi pengamen ondel-ondel setelah mengalami PHK sebagai *cleaning service* di salah satu perusahaan swasta, memilih untuk mengamen karena menurutnya pekerjaan ini halal ketimbang menjadi kriminal.

“Habis nyari kerja susah jaman sekarang, yang ada aja deh kita lakuin daripada kita buat kriminal, yang halal aja deh.” (RR, CNN, April 2021)

Lebih lanjut R mengatakan dirinya tidak sepakat jika pekerjaannya telah merendahkan kebudayaan Betawi, dirinya dan pengamen lain sama-sama mencari uang untuk makan lewat mengamen. Dia beranggapan kalau pemerintah bisa menanggung semua kebutuhannya tidak masalah.

“Kalau bisa sih jangan dirazia lah, kita sama-sama mencari makan. Hidup udah susah kaya gini, bikin susah. Kalau dari pemerintah bisa menanggung semua-muanya sih ga apa-apa. Dapat PKH misalnya dapet, cuman berapa duit sih 300 ribu, dijatahin sama pemerintah berarti 10rb sehari. Cukup apaan 10rb kaga cukup.” (R, wawancara, 17 November 2021)

Sebagai salah satu elemen dalam keberlangsungan suatu budaya, masyarakat juga memiliki peran dalam upaya pelestarian budaya. Masyarakat dapat menilai apakah suatu budaya tetap terjaga kelestariannya atau sudah memudar. Dalam hal ini, pendapat

masyarakat akan upaya pelestarian ondel-ondel sebagai salah satu *icon* budaya di DKI Jakarta oleh Dinas Kebudayaan DKI Jakarta juga bisa ditanyakan.

RMT selaku ketua RT 007 RW 005 Kelurahan Grogol mengungkapkan pandangannya terkait dengan pelarangan ondel-ondel. Dia setuju dengan kebijakan tersebut, karena pengamen ondel-ondel sering membuat keresahan di lingkungannya. RMT menambahkan berkat kebijakan tersebut, lingkungannya lebih aman dan tidak bising karena suara dari pengamen ondel-ondel dan pengamen lainnya.

“Saya cukup setuju ya dengan kebijakan pemerintah, Dinas Kebudayaan ini. Disini kan kalau malam agak ramai ya, banyak tempat orang jual makanan dan kaki lima. Dan karena kebijakan ini, di RT sini sekarang udah cukup aman ya, jarang kedengaran pengamen ondel-ondel. Mungkin takut diringkus satpol.” (RMT, wawancara, 17 November 2021)

Dilansir dari liputan CNN Indonesia (2021), TBG yang merupakan karyawan swasta menyetujui akan adanya larangan untuk pengamen ondel-ondel. Menurutnya, para pengamen ini sering kali mengganggu dan memaksa ketika meminta uang. Menurutnya para pengamen diberikan tempat agar orang-orang bisa melihat ondel-ondel lebih khusus.

“saya bilang setuju ya, karena banyak mengganggu juga. kadang suka maksa-maksa gitu kan. Terus mintanya juga kadang agak kasar juga. Terus ganggu ketertiban juga menurut saya. Harusnya kalau misalkan ondel-ondel dikasih spot gitu pak. Dikasih satu tempat yang memang khusus orang-orang bisa lihat ondel-ondel disini.” (TBG, CNN, April 2021)

Tidak berbeda dengan TBG, AF yang merupakan Mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Jakarta juga setuju dengan adanya larangan bagi ondel-ondel untuk mengamen. Namun, diperlukan solusi dari Pemprov DKI untuk memberikan fasilitas kepada ondel-ondel agar tidak bertebaran di jalan.

“Ada setuju juga sih, karena biasanya mungkin mereka menempatkan seni ditempat yang dengan tujuan yang kurang pas ya. Mungkin untuk solusinya Pemprov DKI bisa mengadakan fasilitas atau apresiasi yang lebih kepada ondel-ondel, supaya mereka ga bertebaran di jalan.” (AF, wawancara, 17 November 2021)

Berbeda dengan TBG dan AF, VR yang juga merupakan seorang mahasiswa di Jakarta berpendapat bahwa dirinya tidak setuju akan aturan tersebut karena itu merupakan salah satu upaya pelestarian budaya ondel-ondel dari para pengamen. VR menambahkan perlu adanya platform sendiri untuk para pengamen ini.

“Kalau dari saya ga setuju ya, karena ondel-ondel itu kan budaya Jakarta. Jadi menurut saya kurang setuju ya, karena kitakan melestarikan budaya Jakarta. Harusnya ada platform sendiri ya untuk ondel-ondel itu sendiri atau buat pengamennya” (VR, wawancara, 17 November 2021)

Berdasarkan hasil dan pembahasan, terdapat beberapa temuan yaitu faktor mengapa pengamen ondel-ondel masih tetap eksis di Jakarta maupun daerah penyangga, kebijakan dari pemerintah DKI juga belum mengatasi persoalan ekonomi yang masalah utama dari maraknya pengamen ondel-ondel, serta hal apa saja yang bisa menjadi alternatif untuk mengatasi masalah tersebut. Berikut ini pembahasannya.

Masalah Ekonomi

DKI Jakarta sebagai kota metropolitan terbesar di Indonesia pun memiliki kebudayaan yang telah berkembang dari zaman dahulu. Kebudayaan-kebudayaan telah hidup berdampingan dan menjadi ciri dalam setiap masyarakat Jakarta. Sebagai kota yang di datangi dari berbagai suku dan etnis, Jakarta telah mendapatkan banyak akulturasi budaya yang secara tidak langsung menjadi simbol dan ikon Jakarta tersendiri.

Ondel-ondel merupakan salah satu ikon budaya Jakarta yang telah ada sejak abad 16. Pada mulanya ondel-ondel digunakan sebagai penolak bala terhadap berbagai macam penyakit pada zamannya. Ondel-ondel dipercaya dapat mengusir berbagai macam penyakit yang mewabah. Fungsi ondel-ondel yang dulunya sakral saat ini lebih sebagai salah satu ikon Jakarta yang telah tersebar di berbagai sudut ibu kota.

Pada awal abad 19, ondel-ondel sering kali di pertunjukan di kegiatan-kegiatan pemerintahan Hindia belanda. Pertunjukan ondel-ondel saat ini masih sangat menjunjung tinggi ondel-ondel sebagai salah satu unsur kebudayaan. Namun, kini fungsi ondel-ondel yang dulunya sebagai penolak bala, kemudian menjadi ikon budaya yang hidup berdampingan dengan masyarakat Jakarta, kini memiliki fungsi lain yaitu sebagai alat mengamen.

Semrawutnya kota metropolitan Jakarta sebagai tempat mengadu nasib orang-orang dari berbagai daerah, membuat lapangan pekerjaan semakin menipis. Tingkat pengangguran pun sulit untuk di tekan akibat hal tersebut. Hal ini menyebabkan beberapa orang harus memutar otak untuk dapat menghidupi dirinya dan keluarganya.

Mengamen menjadi salah satu cara bertahan hidup beberapa kalangan yang tidak mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Dari mengamen setidaknya mereka bisa memenuhi kebutuhan perut pada hari tersebut. Para pengamen memanfaatkan apa saja barang di sekitarnya yang kiranya bisa menjadi penghibur bagi orang lain.

Ondel-ondel yang dulunya dipertunjukkan untuk kegiatan kebudayaan saat ini juga digunakan untuk alat mencari rezeki. Ondel-ondel yang sejatinya ikon budaya DKI Jakarta juga dimanfaatkan untuk mengamen, meskipun terdapat beberapa kelompok sanggar seni ondel-ondel yang menggunakan dengan benar. Penggunaan ondel-ondel sebagai alat mengamen tidak lagi memikirkan unsur budaya, melainkan untuk tujuan ekonomi. Tidak jarang dijumpai para pengamen ondel-ondel ini merupakan anak-anak dan remaja yang sudah tidak sekolah karena orang tua tidak mampu. Terkadang pengguna ondel-ondel sebagai alat mengamen ini juga ibu-ibu yang membawa anaknya yang masih di bawah lima tahun.

Para Pengamen Ondel-ondel Bermigrasi ke Daerah Penyangga

Menurut Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, pelarangan ondel-ondel untuk mengamen telah menurunkan intensitas para pengamen melakukan aksinya. Dinas Kebudayaan mengklaim sepanjang tahun 2017 sampai 2021 terdapat penurunan jumlah pengamen yang berseliweran di jalanan ibu kota. Namun, penurunan pengamen di ibukota ternyata berdampak pada daerah-daerah penyangga. Para pengamen yang dulunya mengamen di Jakarta, sekarang bergerak ke daerah-daerah penyangga seperti Depok, Tangerang dan Bekasi.

Dinas kebudayaan DKI ketika melakukan perjalanan dinas ke daerah-daerah penyangga mengungkapkan sering menjumpai para pengamen ondel-ondel. Namun, tidak bisa mengambil tindakan karena bukan daerah wewenangnya. Hal ini menjadi pekerjaan bersama antara pemerintah daerah DKI Jakarta dengan daerah penyangga. Tentunya pemerintah DKI Jakarta tidak ingin membuat kebijakan yang malah membuat daerah lain terkena imbasnya karena migrasinya para pengamen ondel-ondel ini.

Untuk mengatasi masalah tersebut, Dinas Kebudayaan DKI telah melakukan koordinasi dengan Suku Dinas Kebudayaan daerah-daerah penyangga. Hal ini bertujuan untuk menyelaraskan program dan kebijakan pemerintah daerah DKI Jakarta dalam upaya pelestarian budaya ondel-ondel. Tentunya lewat koordinasi tersebut diharapkan keselarasan dan komitmen bersama antara pemerintah DKI Jakarta dan daerah-daerah penyangga tersebut.

Kebijakan Pemerintah DKI Belum Mengakomodir Para Pengamen

Penggunaan ondel-ondel sebagai alat mengamen menjadi perhatian khusus Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. Dinas Kebudayaan yang menjadi wadah bagi kebudayaan yang ada di DKI Jakarta telah mengambil kebijakan-kebijakan upaya pelestarian budaya Betawi ondel-ondel. Salah satu kebijakan yang diambil adalah pelarangan ikon budaya sebagai alat mengamen.

Sejatinya pemerintah daerah DKI Jakarta telah mengambil kebijakan untuk mengatasi permasalahan terkait dengan ondel-ondel ini. Hal ini tertuang dalam PERDA No 4 tahun 2015 tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi, PERGUB No 229 tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pelestarian Kebudayaan Betawi serta INGUB no 45 tahun 2020 tentang Penciptaan dan Pengembangan Ekosistem Berkesenian di Provinsi DKI Jakarta. Namun, peraturan-peraturan yang dibuat belum terlalu memberikan hasil yang optimal.

Pemerintah DKI Jakarta lewat peraturan yang ada telah memberikan ruang bagi para pelaku seni termasuk kesenian ondel-ondel. Namun, beberapa oknum malah menggunakan ondel-ondel bukan sebagaimana mestinya. Dinas Kebudayaan berpendapat bahwa lebih mudah untuk membuat dari pada merubah. Hal ini yang menjadi kendala dalam upaya pelestarian budaya ondel-ondel di DKI Jakarta.

Selain melarang penggunaan ondel-ondel sebagai alat mengamen, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta juga sudah melaksanakan program-program lain yang kiranya bisa mengurangi penggunaan ondel-ondel sebagai alat mengamen. Salah satu programnya adalah memberikan lokakarya bagi para pengamen dan serta pelaku seni di DKI Jakarta untuk melakukan kreativitas seni tanpa melecehkan.

Namun, maraknya pengamen ondel-ondel yang menggantungkan hidupnya dari mengamen ini belum mampu menjawab persoalan yang ada. Pemerintah DKI telah memiliki *database* para pemilik sanggar seni ondel-ondel yang resmi. Namun, masih banyak sanggar seni lainnya yang belum terdata menyebabkan program-program yang diambil belum bisa maksimal.

Kegiatan atau program yang dilaksanakan pemerintah DKI terkait dengan pelestarian budaya belum mengakomodir para pengamen. Ketika pemerintah melarang penggunaan ondel-ondel sebagai alat mengamen. Pemerintah belum memberikan solusi bagi mereka yang menggantungkan hidupnya dari kegiatan tersebut. Hal ini yang

membuat para pengamen ondel-ondel tetap menggantungkan hidupnya dari kegiatan mengamen meskipun harus main kucing-kucingan dengan Satpol PP.

Program yang dilaksanakan hanya para tanggal tertentu belum mampu memberikan jalan keluar bagi permasalahan yang ada. Para pengamen yang juga masih usia sekolah dan ibu-ibu yang membawa anak di bawah lima tahun juga menjadi tanggung jawab dinas sosial dan ketenagakerjaan. Namun kerja sama antara Dinas Kebudayaan dengan Dinas Sosial dan Dinas Ketenagakerjaan juga belum memberikan hasil yang baik. Para pengamen yang sudah diberikan pembinaan tetap melakukan kegiatan mengamen dengan pada waktu tertentu menghindari penertiban.

Oleh sebab itu, diperlukan sinergi dan keselarasan antara Pemerintah daerah DKI Jakarta lewat Dinas Kebudayaan dengan pihak-pihak terkait seperti Lembaga Kebudayaan Betawi, sanggar seni ondel-ondel, Dinas terkait serta komunitas-komunitas budaya di DKI Jakarta untuk mengatasi permasalahan ini. Ondel-ondel harus tetap ada di Jakarta tetapi tetap dengan fungsinya sebagai ikon budaya.

Memaksimalkan Kreativitas Pengrajin Ondel-ondel dan Memberdayakan Pengamen Ondel-ondel

Ondel-ondel yang digunakan oleh para pengamen merupakan hasil karya dari para pengrajin. Kreativitas dari para pengrajin ini telah menghasilkan suatu karya yang dipajang di kantor-kantor pemerintah daerah DKI Jakarta serta beberapa tempat-tempat lainnya di DKI Jakarta, serta digunakan untuk mencari nafkah oleh para pengamen. Berdasarkan hal ini, sebenarnya kreativitas ondel-ondel masih dapat dikembangkan lagi.

Masih minimnya hasil kerajinan ondel-ondel menjadi peluang bagi para pengrajin dapat mengembangkan kreativitas, misalnya dengan membuat hiasan dalam ukuran kecil seperti patung di bawah satu meter, gantungan kunci ataupun kreativitas lainnya yang bisa menghasilkan uang. Kreativitas kerajinan membuat ondel-ondel ini dapat digunakan untuk memberdayakan para pengamen sehingga mereka tidak perlu lagi mengamen untuk mencari nafkah. Dengan demikian upaya ini juga dapat memperbaiki citra ondel-ondel.

Oleh sebab itu, peran Dinas Kebudayaan menjadi penting pada pemberdayaan para pengamen ondel-ondel ini. Ketika hasil kerajinan telah dibuat, maka Dinas Kebudayaan DKI bisa bekerja sama dengan tempat-tempat wisata di DKI Jakarta untuk

menjual hasil kerajinan tersebut. Atau pun membuka beberapa *stand* pada tempat wisata dengan kembali memberdayakan para pengamen untuk berjualan di sana.

Optimalisasi komunitas seniman Ondel-ondel

Ondel-ondel sebagai ikon budaya sejatinya telah hadir sejak zaman dahulu. Ondel-ondel yang tumbuh dan berkembang di Jakarta menyebabkan beberapa orang memilih berprofesi sebagai pengrajin dan seniman ondel-ondel.

Mereka memilih menjadi pengrajin atau seniman ondel-ondel karena bisa mendapatkan uang dari profesi tersebut. Oleh sebab itu, banyak bermunculan seniman maupun pengrajin ondel-ondel di beberapa daerah di Jakarta. Seniman-seniman ini akhirnya membentuk suatu komunitas yang diharapkan bisa menjadi wadah pelestariannya.

Namun demikian, tidak semua pengrajin atau seniman ondel-ondel dapat tergabung dalam komunitas tersebut. Hal ini dikarenakan jarak, waktu dan ruang yang tidak memungkinkan untuk bergabung dalam suatu komunitas tersebut. Oleh sebab itu, dalam beberapa liputan sering dijumpai bentrokan antar pengamen ondel-ondel dengan pengamen lainnya karena perebutan wilayah untuk mengamen.

Komunitas Ondel-ondel (KODJA) merupakan salah satu komunitas ondel-ondel yang sampai saat ini masih eksis di Jakarta. Komunitas ini merupakan gabungan dari beberapa sanggar kesenian budaya Betawi yang ada di Jakarta. Pada akun Instagram @komunitas_ondelondel_jakarta, bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan komunitas ini. Komunitas ini menerima panggilan untuk pertunjukan ondel-ondel, Silat Palang Pintu, Gambang Kromong, Lenong Betawi, Tari Betawi, Hadroh serta Tanjidor. Jika dilihat dari unggahannya, komunitas ini sering tampil dalam beberapa acara yang dilaksanakan pemerintah DKI Jakarta, acara pernikahan, sunat dan sebagainya.

Optimalisasi komunitas seniman ondel-ondel dalam upaya memperbaiki serta melestarikan citra budaya Betawi sangat penting dilakukan. Komunitas ini dapat dijadikan sebagai ajang aspirasi kepada pemerintah maupun sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah kepada masyarakat untuk melestarikan budaya Betawi. Selain itu, komunitas seniman ondel-ondel bisa dijadikan sebagai cerminan kepada orang-orang yang tidak bertanggung jawab melecehkan ondel-ondel sebagai ikon budaya.

Optimalisasi komunitas seniman ondel-ondel dapat dilakukan oleh Dinas Kebudayaan DKI Jakarta dalam kegiatan berupa pembinaan dan apresiasi. Para pengamen yang telah terjaring razia bisa dikelompokkan dalam beberapa komunitas dengan memperhatikan asal dari para pengamen ini. Bentuk komunitas ini bisa diberikan pendampingan maupun anggaran untuk membuat suatu kreativitas ataupun karya yang bisa menghasilkan uang. Sehingga, komunitas ini bisa mandiri dan mendapatkan penghasilan tanpa melecehkan budaya ondel-ondel.

Optimalisasi Penggunaan Media Sosial untuk Edutainment Ondel-ondel

Kemajuan teknologi berbanding lurus dengan tersedianya jaringan internet dan penggunaan gawai canggih. Kemajuan teknologi ini juga bisa dimanfaatkan pengrajin, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, maupun komunitas terkait dalam upaya memberikan edukasi kepada masyarakat luas terkait dengan ondel-ondel. Jika dilihat pada media sosial, khususnya Instagram, memang banyak dijumpai akun-akun yang menamakan dirinya komunitas atau akun pelestarian ondel-ondel (Gambar 1). Namun konten yang ditampilkan lewat unggahannya tidak banyak yang menyangkut edukasi tentang ondel-ondel, tetapi lebih kepada kegiatan-kegiatan dilaksanakan berupa pertunjukan ataupun menghadiri undangan.

 ondelondel_bintangcipete ONDEL-ONDEL BINTANG CIPETE	 doel_kenari Sanggar Ondel On Doel Kenari	 rafi_farizki Ondel-Ondel
 ondelondel_mustikaairpancur Ondel Ondel Mustika Air Pancur	 ondelondel.warsa Ondel ondel warsa Kemanggisan	 irma_irma85 Sanggar Ondel Ondel Irma Irama
 ondel.ondel.creative ONDEL-ONDEL BETAWI	 sanggar_bintanglestari Ondel ondel bintang lestari	 intannuraini5762 On Del
 ondelondelbekasi Seniman Ondel Ondel Bekasi	 birajuga ondel ondel	 ondelondelreborn ONDEL ONDEL SQUAD
 komunitas_ondelondel_jakarta Komunitas Ondel Ondel (KODJA)		

Gambar 1. Akun Instagram Ondel-ondel

Oleh sebab itu, optimalisasi media sosial sebagai *edutainment* tentang ondel-ondel kepada masyarakat luas bisa dilakukan. Optimalisasi penggunaan media sosial ini juga merupakan salah satu bentuk upaya pelestarian budaya ondel-ondel.

Hal yang bisa dilakukan adalah dengan membuat satu akun yang fokusnya pada ondel-ondel. Kontennya dari akun tersebut dapat berupa informasi, edukasi maupun ajakan kepada masyarakat untuk mencintai dan melestarikan budaya ondel-ondel. Kegiatan ini bisa dilakukan oleh Dinas Kebudayaan DKI Jakarta maupun pihak terkait dengan tetap memperhatikan unsur-unsur sakral dan kebudayaan dari ondel-ondel.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dirangkum upaya pemerintah dalam meningkatkan citra dan melestarikan budaya ondel-ondel sebagaimana tersaji pada Tabel. 2.

Tabel 2. Implementasi Strategi Perbaikan Citra dan Pelestarian Ondel-ondel

Memperbaiki Citra Ondel-ondel	Melestarikan Budaya Ondel-ondel
● Melakukan penertiban dan pembinaan terhadap pengamen ● Melaksanakan lokakarya terhadap pengrajin ondel-ondel ● Menampilkan desain dan bentuk ondel-ondel yang sesungguhnya pada setiap unggahan dan cetakan yang melibatkan ondel-ondel ● Menggunakan media sosial Instagram, Facebook serta <i>website</i> Dinas Kebudayaan DKI Jakarta untuk memberikan informasi kepada masyarakat	● Memberikan apresiasi kepada pelaku seni ondel-ondel ● Bekerja sama dengan institusi pendidikan, pemerintah pusat dan pemerintah DKI Jakarta ● Menyelenggarakan pertunjukan ondel-ondel setiap tahunnya ● Bekerja sama dengan komunitas-komunitas kesenian betawi (Lembaga Kebudayaan Betawi, Pengrajin kesenian Betawi)

Sumber: Hasil Riset, 2022

Dalam memperbaiki citra ondel-ondel, kegiatan serta kebijakan yang diambil oleh dinas kebudayaan DKI Jakarta seperti melakukan penertiban dan pembinaan terhadap pengamen dengan bekerja sama dengan Satuan Polisi Pamong Praja. Penertiban dan

pembinaan yang dilakukan juga melibatkan Dinas Ketenagakerjaan dan Dinas Sosial dikarenakan maraknya anak di bawah umur yang melakukan aksi mengamen, bahkan ibu-ibu dengan membawa balita juga sering kali terjaring. Dinas Kebudayaan juga melaksanakan lokakarya terhadap pengrajin dengan memberikan pelatihan serta menambah kreativitas para pengrajin dalam hal memproduksi dan memasarkan barang yang telah dibuat. Tidak hanya itu, dalam setiap pajangan ondel-ondel di berbagai tempat, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta secara konsisten menampilkan desain dan bentuk ondel-ondel yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, dalam setiap postingan sosial media Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, baik *Instagram*, *Facebook* serta *website* resminya terdapat gambar dan rupa ondel-ondel. Ini dibuat agar masyarakat bisa melihat bagaimana bentuk ondel-ondel yang sebenarnya.

Sedangkan dalam upaya melestarikan citra ondel-ondel, kegiatan dan kebijakan yang diambil oleh Dinas Kebudayaan DKI Jakarta meliputi pemberian apresiasi kepada pelaku seni di DKI Jakarta termasuk pelaku seni ondel-ondel. Pemberian apresiasi ini dilaksanakan setiap tahun dengan memberikan piagam penghargaan serta uang pembinaan. Pemberian apresiasi ini berlangsung bersamaan dengan pergelaran kesenian Betawi termasuk ondel-ondel.

Dinas Kebudayaan DKI Jakarta juga bekerja sama dengan institusi pendidikan seperti Institut Kesenian Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Indonesia serta beberapa institusi Pendidikan lainnya untuk melakukan penelitian dan inovasi guna melestarikan budaya ondel-ondel. Tidak hanya dengan institusi pendidikan, kerja sama dengan pemerintah pusat juga dilakukan guna mengenalkan budaya ondel-ondel kepada wisatawan manca negeri dan tentunya guna memperoleh uang pembinaan bagi pelaku seni ondel-ondel. Selain itu, hubungan dengan para komunitas-komunitas kesenian Betawi seperti Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) dan Pengrajin Kesenian Betawi juga terus diselaraskan guna melestarikan budaya-budaya Betawi yang ada di DKI Jakarta.

Untuk membahas fenomena dan dinamika kait dengan penggunaan ondel-ondel sebagai alat mengamen, maka metode penelitian kualitatif yang telah dilakukan merupakan paling tepat untuk menjawab permasalahan terkait dengan evaluasi strategi dan implementasi Dinas Kebudayaan DKI Jakarta dalam memperbaiki dan melestarikan citra budaya Betawi ondel-ondel. Metode kualitatif berusaha untuk meneliti suatu permasalahan dengan berusaha menggali sedalam mungkin agar bisa ditemukan akan

permasalahan. Dari akar permasalahan tersebut, bisa dicarikan solusi yang tepat bagaimana permasalahan tersebut bisa diselesaikan.

Berdasarkan wawancara dengan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, liputan media nasional terkait ondel-ondel, tanggapan dari masyarakat terkait kontroversi penggunaan ondel-ondel sebagai alat mengamen, serta kebijakan yang diambil Dinas Kebudayaan DKI Jakarta lewat pemerintah daerah DKI Jakarta dalam upaya memperbaiki dan melestarikan citra budaya Betawi ondel-ondel, terdapat beberapa temuan yang peneliti anggap bisa menjadi bahan diskusi bersama setiap pihak yang terkait. Temuan-temuan tersebut adalah sebagai berikut. Sedangkan Tabel 3 berikut ini merupakan rangkuman hasil penelitian tentang strategi, implementasi, serta evaluasi atas program komunikasi dalam peningkatan citra dan pelestarian ondel-ondel Berikut merupakan tabel yang merangkum hasil penelitian.

Tabel 3. Strategi Implementasi dan Evaluasi Komunikasi Ondel-ondel

Strategi	Implementasi	Evaluasi
Mengenal Khalayak	Metode <i>Redundancy</i>	Budayawan
● Pengamen ondel-ondel atau pelaku seni ondel-ondel (Sanggar-sanggar kesenian ondel-ondel, pengrajin ondel-ondel) ● Masyarakat DKI Jakarta	● Melarang kegiatan mengamen yang melibatkan ondel-ondel di Jakarta dengan cara ditertibkan ● Melakukan pembinaan secara terus menerus kepada pelaku seni dan pengamen ● Memberikan apresiasi bagi para pelaku seni ondel-ondel ● Menyelenggarakan pergelaran ondel-ondel	● Pemerintah telah melakukan upaya pelestarian dengan baik dengan memberikan apresiasi maupun pembinaan kepada pelaku seni maupun pengamen ondel-ondel. ● Pemerintah perlu untuk memberikan tempat bagi para pengamen ini. ● Pemerintah perlu membuat dan menimbang kebijakan yang sesuai dengan

	setiap tahunnya.	permasalahan yang terjadi agar bisa memberikan <i>win-win solution</i> bagi pengamen serta pihak terkait
Menyusun Pesan	Metode <i>Canalizing</i>	Pengamen
• Memberikan informasi atau gambaran yang sesungguhnya tentang bentuk dan desain ondel-ondel • Membangun kesadaran para pengamen akan pentingnya menjaga budaya dengan lewat <i>workshop</i>	• Menggunakan media sosial Instagram, Facebook serta <i>website</i> Dinas Kebudayaan DKI Jakarta • Bekerja sama dengan komunitas-komunitas kesenian betawi (Lembaga Kebudayaan Betawi, Pengrajin kesenian Betawi) • Bekerja sama dengan institusi pendidikan, pemerintah pusat dan pemerintah DKI Jakarta	• Kebijakan pemerintah seharusnya tidak melarang para pengamen ini untuk melakukan aksi mengamen. • Kegiatan mengamen merupakan sumber penghasilan. • Pemerintah harus memberikan arahan dan ruang kepada pengamen ondel-ondel.
Menentukan Metode		Masyarakat
• Metode <i>Redundancy</i> • Metode <i>Canalizing</i>		• Larangan bagi pengamen ondel-ondel merupakan kebijakan yang tepat.

- Pemerintah harus mengoptimalkan programnya secara berkelanjutan dengan memberikan tempat, ruang serta platform bagi para pelaku seni dan pengamen untuk menampilkan kebudayaan ondel-ondel ini.

Sumber: Hasil Riset, 2022

Penutup

Strategi komunikasi Dinas Kebudayaan DKI Jakarta adalah menentukan khalayak, menyusun pesan serta menentukan metode yang digunakan. Khalayak target audiens adalah pengamen ondel-ondel atau pelaku seni ondel-ondel (Sanggar-sanggar kesenian ondel-ondel, pengrajin ondel-ondel) dan masyarakat DKI Jakarta.

Pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak meliputi informasi atau gambaran yang sesungguhnya tentang bentuk dan desain ondel-ondel kepada masyarakat serta membangun kesadaran para pengamen untuk tidak merendahkan budaya Betawi dengan kegiatan mengamen yang lebih cenderung meminta-minta. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode *redundancy* dan metode *canalizing*.

Evaluasi dari program-program yang dilaksanakan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta adalah berasal dari Budayawan, Pengamen dan Masyarakat. Pemerintah tidak seharusnya melarang pengamen ondel-ondel, tetapi diharapkan memberikan tempat bagi para pengamen ini serta membuat dan menimbang kebijakan yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi agar bisa memberikan *win-win solution* bagi pengamen serta pihak terkait. Program pembinaan kepada pengamen yang terjaring razia telah menurunkan jumlah pengamen ondel-ondel yang tidak sesuai dengan pelestarian budaya. Di samping itu, optimalisasi sosial media bisa menjadi alat kampanye melestarikan dan menjaga kebudayaan ondel-ondel.

Berdasarkan hasil penelitian, pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggali dan meneliti terkait ondel-ondel dari perspektif ekonomi dan sosial kemasyarakatan serta melakukan wawancara langsung dengan budayawan, pengamen serta masyarakat untuk mendapatkan kedalaman data.

Selain itu, disarankan kepada Dinas Kebudayaan DKI Jakarta sebagai pamong kebudayaan di Provinsi DKI Jakarta diharapkan tetap melakukan pembinaan, lokakarya serta apresiasi bagi para seniman ondel-ondel serta memperhatikan para pengamen ondel-ondel agar mendapatkan penghasilan layak. Dinas Kebudayaan DKI juga dapat melakukan koordinasi dengan pemerintah pusat, daerah-daerah penyangga, serta dinas dan instansi terkait dalam upaya pelestarian budaya ondel-ondel. Sementara, para seniman dapat membentuk maupun mengoptimalkan komunitas seniman ondel-ondel guna mempermudah koordinasi baik dari maupun dengan dinas dan pihak terkait serta melakukan optimalisasi penggunaan media sosial untuk *edutainment* tentang ondel-ondel kepada masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- CNN Indonesia. (2021). *Pemprov DKI Jakarta segera menertibkan pengamen ondel-ondel*. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=_Zwfhoqh0KY&t=29s
- Dwifatma, A. (2021). Media komunitas sebagai bentuk demokrasi partisipatoris (studi pada “warta desa” di Pekalongan, Jawa Tengah). *Jurnal InterAct*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.25170/interact.v10i1.2321>
- Hidayat, R. (2016). *Film dokumenter ondel-ondel masa kidi*. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=w4xcnvuk4Uw&t=45s>
- Lintas iNews. (2021). *Dianggap mengganggu jalanan, pengamen ondel-ondel akan dilarang di Jakarta*. <https://www.youtube.com/watch?v=BYl48nyNj9A>
- Maharani, A. (2021). *Mengenal 5 ragam budaya Betawi yang unik banget*. IDN Times. <https://www.idntimes.com/travel/journal/aulia-maharani/mengenal-5-ragam-budaya-betawi-yang-unik-banget-c1c2-1>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third Edition. In *The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods*.
- Oktaviani, F., Tyaswara, B., & Roswida, R. (2019). Strategi komunikasi kepala adat dalam melestarikan kesenian beluk. *Jurnal Signal*, 7(2), 127–149.
- Putra, M. D. (2021). *Strategi komunikasi Komunitas Waybemetrio dalam melestarikan Wayang Beber di Jakarta* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/30588>
- Redaksi Trans7 Official. (2016). Ondel-ondel warisan budaya Betawi. In YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=nxc6kOJyVGQ>
- Retno, N. (2016). *Strategi komunikasi komunitas Hong dalam melestarikan permainan tradisional* [UPT Perpustakaan Universitas Pasundan].

- <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/10104>
- Smith, R. D. (2020). *Strategic planning for public relations*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003024071>
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact*. Wiley Blackwell.
- Untari, D. T., Darusman, D., Prihatno, J., & Arief, H. (2018). Strategi pengembangan kuliner tradisional Betawi di DKI Jakarta. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 2(3), 313–340. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i3.4011>
- Usman, S. (2020). *LKB: Perlu kebijakan tepat kepada seniman Betawi di Jabodetabek*. Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/jakarta/kadis-kebudayaan-dki-curhat-ondel-ondel-buat-mengemis-kepada-seniman-betawi-lembaga-kebudayaan-betawi.html>